

## KUALITAS KONSUMSI MAKANAN DENGAN KEJADIAN STUNTING

Deni Ari<sup>1\*</sup>, Iis Hanifah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Bidan, Stikes Hafsyawaty Zainul Hasan Probolinggo, Jatim, Indonesia.

\*Korespondensi email : deniarinurrahmawati@gmail.com

### ABSTRACT QUALITY OF FOOD CONSUMPTION WITH INCIDENTS OF STUNTING

*Background:* Stunting is a condition of failure to thrive in children under 5 years of age (toddlers) due to chronic malnutrition and recurrent infections, especially in the first 1000 days of life (HPK), namely from the fetus to the child aged 23 months.

*The Purpose of this research is to determine the relationship between the quality of food consumption and the incidence of stunting in toddlers aged 6-23 months.*

*Method:* This research is a correlation research using a cross sectional approach. The population in this study were mothers and toddlers aged 6-23 months with stunting nutritional status, and a sample of 33 respondents was obtained using simple random sampling. Data collection includes coding, editing and tabulating, then the data is analyzed using SPSS with the chi-square test. To determine the strength and weakness of the relationship, use the Contingency Coefficient Test.

*Results,* it was found that those who consumed poor quality food were 22 toddlers (66.7%). The results of the statistical test obtained  $P\text{value} = 0.027$  (probability value  $(p) < \alpha (0.05)$  which means that  $H_1$  is accepted so it can be concluded that there is a relationship between the quality of food consumption and the incidence of stunting in Glundengan village, Wuluhan sub-district.

*Conclusion in the contingency coefficient test the value is equal to 0.372 means that the relationship between the quality of food consumption and the incidence of stunting is weak.*

*Suggestion:* Mothers who have toddlers with stunted nutritional status are expected to provide quality food intake so that the toddler's nutritional status becomes normal.

*Keywords:* Quality of Food Consumption, Stunting Incidence.

### ABSTRAK

Latar belakang: *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak dibawah usia 5 tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupah (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kualitas konsumsi makanan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dan balita usia 6-23 bulan dengan status gizi *stunting*, dan didapatkan sampel sebanyak 33 responden yang diambil dengan menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data meliputi coding, editing dan tabulating, kemudian data dianalisis menggunakan SPSS dengan *chi-square test*. Untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan menggunakan Uji *Koefisiensi kontingensi*.

Hasil penelitian didapatkan bahwa yang mengkonsumsi makanan yang tidak berkualitas adalah 22 balita (66,7%). Hasil uji statistik didapatkan  $P\text{value} = 0,027$  (nilai probabilitas  $(p) < \alpha (0,05)$  yang artinya  $H_1$  diterima

Kesimpulan bahwa ada hubungan kualitas konsumsi makanan dengan kejadian *stunting* di desa glundengan kecamatan wuluhan. Sedangkan pada uji *koefisiensi kontingensi* dimana nilainya sebesar 0,372 memiliki arti hubungan antara kualitas konsumsi makanan dengan kejadian *stunting* adalah lemah.

Saran: Bagi ibu yang memiliki balita dengan status gizi *stunting* diharapkan memberikan asupan makanan yang berkualitas agar status gizi balita menjadi normal.

Kata Kunci: Kualitas Konsumsi Makanan, Kejadian *Stunting*.

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang masih dihadapi Indonesia. Data prevalensi stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 35,4% . Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan telah terjadi penurunan prevalensi *stunting* dari 30,8% tahun 2018 menjadi 27,67% tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020). Meski menurun, angka ini masih dinilai tinggi, karena angka toleransi WHO untuk *stunting* sebesar 20 %. Kondisi ini diperberat dengan adanya pandemi COVID -19, yang menyebabkan banyak pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga pengangguran meningkat, dan akibatnya daya beli masyarakat khususnya pangan menurun. Secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kejadian *stunting* (1)

*Stunting* merupakan permasalahan gizi kronis yang terjadi karena asupan zat gizi yang kurang dalam jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur (2). *Stunting* mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak sehingga berisiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya (3)

Kejadian *stunting* pada balita dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan akses terhadap makanan baik dari segi kuantitas maupun kualitas, selain itu juga dipengaruhi oleh pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu terutama pada praktek pemberian makan pada balita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih, Kusnandar dan Anantanyu Tahun 2018 menunjukkan terdapat hubungan antara panjang badan lahir, pola asuh makan dan keragaman pangan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kecamatan Bayat. Faktor risiko kejadian *stunting* yang paling dominan adalah keragaman pangan. Keragaman pangan merupakan gambaran dari kualitas makanan yang dikonsumsi. Balita yang mempunyai asupan pangan yang tidak beragam memiliki 3,213 kali untuk mengalami *stunting* jika dibandingkan dengan balita yang mempunyai asupan pangan yang beragam. Berdasarkan kondisi tersebut maka sejak bayi perlu dikenalkan dengan berbagai macam sayur dan buah, sehingga ketika dewasa anak tidak akan melakukan penolakan terhadap makanan tersebut (2).

Hasil dari wawancara dengan bidan Wilayah Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember pada tanggal 24 Mei 2022

menginformasikan bahwa terdapat banyak balita *stunting* di Wilayah desa Glundengan yang dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang gizi. Jumlah balita usia 6-23 Bulan di Wilayah Glundengan pada Tahun 2022 adalah 228 sedangkan balita dengan status gizi *stunting* ada 48 Balita (21%).

*Stunting* berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas (P2PTM Kemenkes RI, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh daracantika (2020) melalui penelusuran *literature google scollar* , *stunting* memiliki implikasi biologis terhadap perkembangan otak dan neurologis yang diterjemahkan ke dalam penurunan nilai kognitif. *Stunting* yang parah dengan Z-Score <-3SD dari indeks panjang badan atau tinggi badan menurut umur anak memiliki dampak negative pada perkembangan anak. Selain itu anak yang mengalami *stunting* pada 2 th pertama kehidupan berpeluang memiliki IQ non-verbal dibawah 89 dan IQ lebih rendah 4,57 kali dibandingkan IQ anak yang tidak *stunting*. Disimpulkan bahwa *stunting* memiliki pengaruh negative terhadap kemampuan kognitif anak yang berdampak pada kurangnya prestasi belajar (4)

Upaya dalam mengurangi angka *stunting* di beberapa negara telah dipertimbangkan. Program Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dimulai untuk meminimalkan masalah *stunting*. Program ini telah diatur secara internasional. Ada tiga komponen yang dapat dicapai dengan program tersebut termasuk perkembangan otak, komposisi tubuh dan status metabolisme setiap individu (5). Mengacu Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, ada 13 kementerian yang sesuai tugas pokok dan fungsinya melakukan pencegahan *stunting*. Pemerintah sampai tahun 2019, menetapkan 160 Kabupaten/Kota yang menjadi daerah prioritas penanganan *stunting* yang melingkupi 1.600 desa. Upaya pemerintah mencegah *stunting* dilakukan melalui program, pertama Peningkatan Gizi Masyarakat melalui program Pemberian makanan tambahan (PMT) untuk meningkatkan status gizi anak (6)

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan kualitas konsumsi makanan dengan kejadian *stunting* di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan. Sehingga dapat dilakukan upaya-upaya preventif terkait dengan konsumsi makanan untuk meminimalisir terjadinya risiko *stunting* pada balita.

## METODE

Menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dan balita usia 6-23 bulan dengan status gizi *stunting*, dan didapatkan sampel sebanyak 33 responden yang diambil dengan menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data meliputi coding, editing dan tabulating, kemudian data dianalisis menggunakan SPSS dengan *chi-square test*.

## HASIL

### Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa responden sebagian besar responden mengkonsumsi makanan yang tidak berkualitas sebanyak 22 orang (66,7%), dan yang berkualitas ada 11 (33,3%).

### Analisis Bivariat

Tabel 2

Analisis hubungan kualitas konsumsi makanan dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 6-23 bulan di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan

Variabel	Kejadian Stunting				Total		Chi-Square Tests
	Pendek		Sangat pendek		f	%	
	F	%	f	%			
<b>Kualitas konsumsi makanan</b>							
Berkualitas	10	47,6	1	8,3	11	33,3	Asymp. Sig. (2-sided) 0,027
Tidak berkualitas	11	52,4	11	91,7	22	63,7	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa balita dengan status gizi pendek yang mengkonsumsi makanan yang berkualitas sebanyak 10 orang (47,6%), tidak berkualitas sebanyak 11 orang (52,4%), dan balita dengan status gizi sangat pendek yang mengkonsumsi makanan berkualitas ada 1 (8,3%), sedangkan yang tidak berkualitas sebanyak 11 (91,7%). Hasil uji statistik didapatkan  $P\text{-value} = 0,027$  (nilai probabilitas  $(p) < \alpha(0,05)$ )  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kualitas konsumsi makanan dengan kejadian *stunting* di desa glundengan kecamatan wuluhan.

## PEMBAHASAN

### Identifikasi Kualitas Makanan yang dikonsumsi oleh balita dengan status gizi *stunting*.

Dari hasil identifikasi kualitas makanan yang dikonsumsi oleh balita dengan status gizi *stunting* di desa glundengan kecamatan wuluhan kabupaten jember, sebagian besar balita tidak mengkonsumsi makanan yang berkualitas yaitu terdapat 22 balita (66,7%).

Dan sebagian besar balita memiliki tubuh pendek ada 21 balita (63,6%), dan sangat pendek ada 12 balita (36,4%).

Tabel 1

Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Kualitas Makanan yang dikonsumsi oleh balita dengan status gizi *stunting*

Variabel	F	%
Kualitas konsumsi makanan		
Berkualitas	11	33,3
Tidak berkualitas	12	66,7
Kejadian Stunting		
Pendek	21	63,6
Sangat pendek	12	36,4

Kualitas makanan adalah gambaran umum makanan yang dikonsumsi berdasarkan ketersediaan semua sumber bahan makanan dan semua sumber zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Secara kualitas maksudnya adalah ketersediaan semua zat gizi yang dibutuhkan dari bahan makanan yang idealnya tersedia. Perbedaan dengan pendekatan kuantitas adalah pada jumlahnya. Jika secara kualitas hanya dilihat apakah semua zat gizi sudah tersedia sedangkan secara kuantitas melihat apakah semua zat gizi sudah memenuhi jumlahnya. Baik sudut pandang kuantitas maupun kualitas tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus dilihat seperti dua sisi mata uang (7).

Asupan zat gizi pada balita sangat penting dalam mendukung pertumbuhan sesuai dengan grafik pertumbuhannya agar tidak terjadi gagal tumbuh (*growth faltering*) yang dapat menyebabkan *stunting* (Kemenkes RI 2018).

### Identifikasi Kejadian *Stunting*

Dari hasil identifikasi status gizi balita di bagi menjadi dua kategori yaitu pendek dan sangat

pendek. Sebagian besar balita dengan status gizi *stunting* memiliki tubuh pendek yaitu ada 21 balita (63,6%). *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak dibawah usia 5 tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupah (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan (8). *Stunting* adalah Tinggi badan yang kurang menurut umur ( $<-2SD$ ), ditandai dengan terlambatnya pertumbuhan anak yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tinggi badan yang normal dan sehat sesuai usia anak. *Stunting* merupakan kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan dimasa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang (9). Anak tergolong *stunting*/pendek jika panjang badan/tinggi badan dibandingkan umur hasilnya lebih rendah dibandingkan standar nasional yang ditetapkan (Kmentrian PPN/Bappenas,2018). Balita pendek (*stunting*) adalah Balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang/ tinggi badannya menurut umur jika dibandingkan dengan standar baku hasilnya berada dibawah normal, yaitu Nilai Z-skornya kurang dari -2 SD dan dikatakan sangat pendek jika nilai Z-skornya kurang dari-3SD (8).

#### Hubungan Kualitas Konsumsi Makanan dengan Kejadian *Stunting* di Desa Glundengan

Dari hasil uji dengan menggunakan *Chi-Square* bahwa nilai P- value  $0,027 < \alpha (0,05)$ . Berdasarkan hasil tersebut hipotesis kerja ( $H_1$ ) diterima artinya ada hubungan kualitas konsumsi makanan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan di desa glundengan kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Hal ini sesuai dengan teori bahwa asupan zat gizi pada balita sangat penting dalam mendukung pertumbuhan sesuai dengan grafik pertumbuhannya agar tidak terjadi gagal tumbuh (*growth faltering*) yang dapat menyebabkan *stunting* (Kemenkes RI 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyarningsih, Kusnandar dan Anantanyu Tahun 2018 menunjukkan terdapat hubungan antara panjang badan lahir, pola asuh makan dan keragaman pangan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kecamatan Bayat. Faktor resiko kejadian *stunting* yang paling dominan adalah keragaman pangan. Keragaman pangan merupakan gambaran dari kualitas makanan yang dikonsumsi. Balita yang mempunyai asupan pangan yang tidak beragam memiliki 3,213 kali untuk mengalami *stunting* jika dibandingkan dengan balita yang mempunyai asupan pangan yang beragam. Berdasarkan kondisi tersebut maka sejak bayi perlu dikenalkan dengan berbagai macam sayur dan buah, sehingga ketika dewasa anak tidak akan

melakukan penolakan terhadap makanan tersebut (2).

#### KESIMPULAN

Kualitas konsumsi makanan sebagian besar tidak berkualitas sebanyak 22 (66,7%). Kejadian *Stunting* sebagian besar pendek sebanyak 21 (63,5%). Ada hubungan antara kualitas konsumsi makanan dengan kejadian *stunting* di desa glundengan Kecamatan Wuluhan

#### SARAN

Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan bisa melanjutkan penelitian penyebab *stunting* mulai dari 1000 HPK seperti dari Status gizi ibu mulai Hamil sampai melahirkan. Bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi kepada ibu balita untuk mencegah kejadian *stunting*. Bagi profesi kebidanan sebagai tenaga kesehatan diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai acuan atau pertimbangan dalam melakukan kegiatan penyuluhan/ kesuksesan program pemerintah Mencegah *stunting* di 1000 HPK.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdilla, R. (2019). Kominfo Ajak Masyarakat Menurunkan Prevalensi Stunting. *Tribunews.Com*.
- Agustin, D. R. dan L. (2020). *Cegah Stunting Dengan Stimulasi Psikososial dan Keragaman Pangan*. AE Publising.
- Aini, N., & Sultanah Zahariah. (2022). Analisis Faktor Determinan Kualitas Konsumsi Makanan Pada Ibu Hamil Di Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember. In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 5, Issue 1, pp. 69–78).
- Adysha. (2020). Cegah Stunting 12 Ribu Poster Tinggi badan dibagikan. *Republika.co.id*
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4647>
- Diagama, W., Amir, Y., & Hasneli, Y. (2019). Hubungan Jumlah Kunjungan Posyandu Dengan Status Gizi Balita (1-5 Tahun). *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), 97. <https://doi.org/10.31258/jni.9.2.97-108>
- Hadju, V., Yunus, R., Arundhana, A. I., Salmah, A. U., & Wahyu, A. (2017). Nutritional Status of Infants 0-23 Months of Age and its Relationship with Socioeconomic Factors in Pangkep. *Asian Journal of Clinical Nutrition*,

- 9(2), 71–76.  
<https://doi.org/10.3923/ajcn.2017.71.76>
- Hayati, R. (2021, April). Sepuluh Contoh Penulisan Waktu dan Tempat Penelitian Karya Ilmiah/Makalah. *Penelitian Ilmiah.Com*.
- Heryana, A. (2019). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat*. : e-book tidak dipublikasikan.
- Ichsan. (2021). *Lampu Kuning Stunting Saat Pandemi*.
- Irmawartini dan Nurhaidah. (2017). Metodologi Penelitian. *P2M2*.
- Kemdes, *Pembangunan desa tertinggal dan transmigrasi*. (2017).
- Kemkes RI. (2016). InfoDATIN nfoDATIN. *Scance, ISSN 2442*-(Hari anak Balita 8 April), 1–10.
- Kemkes RI. (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi. *Buku Saku*, 1–150.
- Kemkes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- M.Par'i, H. (2020). *Penilaian Status Gizi*. *P2M2*.
- Ngaisyah, R. D. (2016). Hubungan riwayat lahir stunting dan BBLR dengan status gizi anak balita usia 1-3 tahun di Potorono, Bantul Yogyakarta. In *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan* (Vol. 11, Issue 2, pp. 51–61).
- Nirmala Sari, M. R., & Ratnawati, L. Y. (2018). Humas. *Amerta Nutrition*, 2(2), 182.
- Notoadmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurhakim, W. Y. dan B. (2019). *Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga*. Yayasan Ahmad Cendikia Indonesia.
- Nursalam. (2017). *Metedologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Penekatan Praktis*. Salemba Medika.
- Puspasari, N., & Andriani, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. In *Amerta Nutrition* (Vol. 1, Issue 4, p. 369). <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i4.7136>
- Surajuddin. (2018). Survey Konsumsi Pangan. *P2M2*.
- TNPK. (2017). Tnp2K 2017. *Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*, 1, 50–60.
- WHO and UNICEF. (2021). Indicators for assessing infant and young child feeding practices. In *World Health Organization and the United Nations Children's Fund (UNICEF): Vol. WHA55 A55*. [http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/44306/9789241599290\\_eng.pdf?sequence=1%0Ahttp://whqlibdoc.who.int/publications/2008/9789241596664\\_eng.pdf%5Cnhttp://www.unicef.org/programme/breastfeeding/innocenti.htm%5Cnhttp://innocenti15.net/declaration](http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/44306/9789241599290_eng.pdf?sequence=1%0Ahttp://whqlibdoc.who.int/publications/2008/9789241596664_eng.pdf%5Cnhttp://www.unicef.org/programme/breastfeeding/innocenti.htm%5Cnhttp://innocenti15.net/declaration).
- Yuliati, U. M. dan E. (2020). *Modul Pelatihan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Melalui Pendidikan PAUD*. Alinea Melina Dipantara.
- Yustianingrum, L. N., & Adriani, M. (2017). Perbedaan Status Gizi dan Penyakit Infeksi pada Anak Baduta yang Diberi ASI Eksklusif dan Non ASI Eksklusif. In *Amerta Nutrition* (Vol. 1, Issue 4, p. 415). <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i4.7128>